

STUDI NETNOGRAFI GERAKAN FEMINISME LIBERAL DALAM AKUN INSTAGRAM @WMNATION

Adhinda Zahro Haania

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
adhinda.21021@mhs.unesa.ac.id

Tsuroyya

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
tsuroyya@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk interaksi dan gerakan feminisme liberal yang terjadi pada akun instagram @wmnation. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi virtual dan dokumentasi berupa tangkapan layar. Teknik analisis data menggunakan cara pengkodean, pencatatan, abstraksi, memeriksa dan memperbaiki, generalisasi, berteori. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori oleh Mary Wollstonecraft. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana interaksi terbangun antara konten yang diunggah terhadap pengikut dan sebaran nilai feminisme liberal yang terjadi. Hal ini kemudian dapat disimpulkan bahwa interaksi yang terjadi dalam unggahan menunjukkan adanya keterbukaan informasi dan nilai-nilai gerakan feminisme liberal yang diberikan dikemas dengan pendekatan yang tepat dengan mengambil beberapa kasus nyata yang terjadi di sekitar atau melalui sebuah karya seperti film atau drama yang masih berhubungan dengan nilai yang akan disampaikan. Keywords: Gerakan feminisme liberal, Netnografi, Interaksi

Abstract

This study aims to analyze the form of interaction and liberal feminist movements that occur on the Instagram account @wmnation. This study uses a qualitative approach with the netnography method. The data collection technique used is by conducting virtual observation and documentation in the form of screenshots. The data analysis technique uses coding, recording, abstraction, checking and correcting, generalizing, theorizing. The theoretical basis used in this study is the theory by Mary Wollstonecraft. The results of the study show how interactions are built between the content uploaded to followers and the distribution of liberal feminist values that occur. It can then be concluded that the interactions that occur in the uploads show the openness of information and the values of the liberal feminist movement that are given are packaged with the right approach by taking several real cases that occur around or through a work like film or drama that is still related to the values to be conveyed.

Keywords: Movement Liberal Feminism, Netnography, Interaction

PENDAHULUAN

Untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dari segala bidang untuk semua orang, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan serangkaian tujuan sebagai bagian dari agenda 2030 yang disebut dengan SDG atau Sustainable Development Goals. Dalam setiap poinnya, dirancang untuk menyelesaikan permasalahan seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, perubahan iklim dan berbagai tantangan global lainnya. Dalam hal ini, kesetaraan gender menjadi salah satu poin yang juga dimuat dalam 17 tujuan pembangunan berkelanjutan yang mana disebut dalam poin nomor lima. (Diakses pada tanggal 26 Oktober 2024 dari <https://sdgs.bappenas.go.id/>). Berdasarkan data grafik ketimpangan gender yang disajikan oleh BPS, ditunjukkan dalam dimensi pemberdayaan, presentase anggota legislatif perempuan berada pada 22,14% dan laki-laki pada 77,86% serta presentase penduduk dengan pendidikan SMA ke atas pada perempuan berada angka 37,60% dan laki-laki 42,62%. Meskipun angka ketimpangan gender dalam lima tahun terakhir selalu mengalami penurunan, namun jika dilihat dari dimensi pemberdayaan, perempuan masih cukup jauh untuk dapat dikatakan setara dengan laki-laki. (Diakses pada tanggal 12 Februari 2025 dari <https://www.bps.go.id/id/>)

Menurut data Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2025, ditemukan bahwa pada 2024 terjadi peningkatan jumlah kekerasan berbasis gender. Pada tahun 2023 tercatat sebanyak 289.111 kasus yang kemudian naik 14,17% menjadi 330.097 kasus pada tahun 2024. Hal ini kemudian ditunjukkan data yang menunjukkan bahwa jenis kekerasan yang dominan adalah kekerasan seksual dan kekerasan psikis yang sama-sama berada pada presentase 26,49%, diikuti oleh fisik 26,78% dan ekonomi 9,84%. Sejumlah kasus yang terjadi banyak dilakukan pada ranah personal yang mencapai 209.516 kasus dan sisanya berada pada ranah publik dan negara. Adapun rentang usia rentan yang menjadi korban adalah perempuan berusia 18-24 tahun. (Diakses pada tanggal 20 Juni 2025 dari <https://komnasperempuan.go.id/>)

Dibandingkan dengan masa sebelum datangnya media baru, untuk mendapat informasi masyarakat dapat membeli koran yang mana berita yang disajikan tidak berdasar pada

real time karena proses pembuatan dan pendistribusian yang membutuhkan waktu (Saputra & Rachmaria, 2020). Dikutip dari We Are Social, yang menjadi alasan utama dalam menggunakan internet di urutan nomor satu adalah untuk menemukan informasi. Adapun media sosial yang memiliki jumlah pengguna terbanyak adalah WhatsApp dan disusul Instagram yang berada pada urutan kedua. Berhubungan dengan perjuangan dalam menyuarkan keadilan, Instagram dianggap menjadi media yang tepat dalam menyebarkan informasi terkait perjuangan ini. (Diakses tanggal 17 September 2024 dari <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024/>).

Salah satu aksi digital penting yang termasuk ke dalam digital activism adalah aksi Black Lives Matter pada lingkup global dalam upaya meningkatkan kesadaran akan sebuah isu penting (Adnyani et al., 2023). Adapun yang terjadi di Indonesia, pergerakan perempuan dalam ruang digital ditandai oleh pergerakan terhadap kasus kekerasan seksual terhadap anak dengan hashtag seperti #NyalaUntukYuyun dan #YuyunAdalahKita pada 2016. Untuk menunjukkan bentuk solidaritas terhadap kasus ini, warganet menggunakan hashtag ini hingga hashtag #NyalaUntukYuyun masuk ke dalam daftar trending topik pada 2016 di Twitter (Supriadi, 2016). Meskipun hashtag ini dimulai melalui Twitter, namun hashtag ini juga digunakan pada Instagram sebagai bentuk solidaritas yang sama. Hal ini tidak hanya sebagai aksi solidaritas, namun hashtag juga digunakan dalam mengadvokasi RUU Pemberantasan Kekerasan Seksual (Maryani, et al., 2021).

Hadirnya digitalisasi komunikasi menciptakan komunitas online sebagai satu dari banyaknya sarana dalam berinteraksi pada dunia maya. Kesamaan tujuan dan kepentingan, beragam fitur, dan kemudahan akses yang diberikan membuat pengguna Internet lebih memilih untuk berinteraksi di dalam komunitas online. Dengan bergabung di dalam komunitas online, memungkinkan pengguna untuk saling berinteraksi dengan berbagi cerita, memberikan dukungan dan mendapatkan saran dan masukan dalam konteks permasalahan tertentu (Misdianti & Kuniasati, 2022). Berdasarkan hasil survei

GlobalWebIndex, partisipasi komunitas online mengalami perkembangan dengan terjadinya peningkatan setiap tahunnya. Dalam rentang waktu tahun 2017 hingga 2019 mengalami peningkatan presentase sebanyak 72%, 74%, dan 76% (Beer, 2020).

Studi dalam digital feminist activism lebih banyak terhubung dengan aktivitas dengan komunitas perempuan, grup sosial yang sering menjadi pengecualian dalam wacana kewarganegaraan dan politik arus utama. Aktivisme digital melalui akun media sosial seperti Instagram dapat meningkatkan visibilitas gerakan perempuan. Dengan demikian, berbagai konten yang diunggah di Instagram juga bisa menjangkau masyarakat umum yang belum memahami konsep dasar feminisme dan feminis serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, Instagram dapat berperan sebagai sarana edukasi masyarakat terkait kesetaraan gender dan feminisme (Parahita, 2019). Narasi utama dalam akun Instagram yang berfokus dalam kesetaraan gender adalah berkaitan dengan pengetahuan akan feminisme, dukungan kolektif (sisterhood) dan identitas individu, serta menciptakan ruang yang nyaman dan aman. Oleh karena itu, dengan keberadaan media sosial saat ini dapat memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan pengetahuan sehingga dapat menciptakan ruang untuk memperluas informasi dan pengetahuan (Pasaribu, 2021).

Digital feminism dan netnografi memiliki keterhubungan melalui studi tentang komunitas perempuan di ruang digital. Netnografi dapat digunakan untuk memahami bagaimana gerakan feminis digital berkembang, bagaimana komunitas perempuan berinteraksi, dan bagaimana pesan-pesan feminis disebarluaskan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Smith, et al. (2023) dimana penggunaan pendekatan netnografi bertujuan untuk mengumpulkan data dan mengetahui serta memahami representasi gender dan diskusi yang ada di dalam budaya online di Instragram. Adnyani & Rusadi (2023) menjelaskan bahwa pendekatan netnografi dipandang menjadi metode yang reliabel untuk dilakukan dalam melihat dan memahami gerakan sosial di Instragram.

Gerakan dalam bidang pemberdayaan dapat menciptakan adanya proses peningkatan kapasitas perempuan dalam berbagai hal dan sektor (Saugi & Sumarno, 2015). Media sosial

saat ini dapat menjadi wadah dalam melakukan dekonstruksi gender secara umum terkait kesetaraan gender serta pemberdayaan perempuan (Maulida et al, 2024). Dalam konteks penelitian, peneliti menemukan bahwa akun @wmnation merupakan salah satu akun yang bergerak dalam pergerakan feminis yang dalam hal ini mengerucut kepada aliran feminisme liberal. Hal ini ditunjukkan dengan adanya produksi konten yang berfokus dalam pembahasan tentang pendidikan dan pemberdayaan perempuan, yang dalam hal ini sejalan dengan pendapat tokoh feminis liberal, Mary Wollstonecraft.

Feminisme liberal yang dikemukakan oleh Mary Wollstonecraft disini merupakan pemikiran dari ketidaksetujuannya terhadap karya Jean-Jacques Rousseau, Emily (1762), tentang perbedaan pendidikan untuk perempuan dan laki-laki. Menurut pandangan Rousseau, siswa laki-laki harus dididik dengan ilmu sosial, humaniora, ilmu alam, sedangkan siswa perempuan mempelajari musik, puisi, fiksi, seni, bersamaan dengan melatih keterampilan dalam urusan rumah tangga. Dalam hal ini, Wollstonecraft ingin siswa perempuan mendapatkan jenis pendidikan yang dapat mengembangkan kapasitas rasional dan moral mereka. Wollstonecraft menyebutkan bahwa rasionalitas merupakan kapasitas yang menjadi faktor pembeda manusia dari hewan. Oleh karena itu, Wollstonecraft menyusun argumennya dalam mendukung kesetaraan pendidikannya untuk mengembangkan potensi manusia sepenuhnya (Tong, 2019).

Melihat bagaimana kesetaraan gender menjadi salah satu poin penting dalam SDG (Sustainable Development Goals) serta didukung dengan beberapa data terkait angka ketimpangan gender dan peningkatan kasus kekerasan berbasis gender, menjadi alasan untuk melihat bagaimana realita yang terjadi di Indonesia. Pentingnya isu kesetaraan gender untuk terus dilakukan secara berkala demi mewujudkan tujuan agar setiap manusia mendapatkan hak tanpa melihat gendernya. Dengan melakukan langkah seperti menyuarakan nilai-nilai feminisme melalui media sosial merupakan satu langkah kecil yang harapannya dapat memengaruhi masyarakat untuk sadar akan ketidaksetaraan yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, jika dihubungkan antara data yang telah disampaikan dengan melihat realita yang

ada, akun Instagram @wmnation turut serta melakukan langkah kecil untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (2009) penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk melakukan eksplorasi dan pemahaman terhadap makna yang dianggap berasal dari permasalahan sosial atau kemanusiaan oleh sejumlah individu atau sekelompok orang.

Metode penelitian ini menggunakan metode netnografi. Netnografi sendiri bukan merupakan satu kata, tetapi merupakan gabungan dari dua kata yaitu internet dan etnografi. Definisi netnografi adalah metode penelitian kualitatif yang dimodifikasi dengan teknik yang sudah ada sebelumnya yaitu etnografi yang mulanya berfokus untuk studi budaya yang berbasis pada lapangan dan selanjutnya berkembang menjadi teknik penelitian untuk bidang media sosial. Kozinets (1998) adalah seorang yang ada di balik terciptanya istilah netnografi yang menunjukkan pendekatan etnografi dengan meneliti komunitas virtual. Fokus pada pendekatan etnografi ini bertujuan untuk menemukan nilai, perilaku dan pola kepercayaan dari anggota kelompok berbagai budaya (Creswell, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Laki-laki Feminis

Akun @wmnation memproduksi konten-konten yang diambil dari potongan scene yang berasal dari drama. Melalui pendekatan ini, pengikut diharapkan mampu menangkap pesan dengan gambaran yang ada pada drama. Dalam sebuah unggahan ditunjukkan adanya salah satu drama Korea yang berjudul *When Life Gives You Tangerines*. Drama Korea ini sendiri bercerita tentang kehidupan seorang perempuan yang hidup dalam sebuah lingkungan yang patriarki yang terjadi pada masa Ae Sun, sang ibu pada setting waktu 1950-an, dan Geum Myeong, sang anak, dengan rentang waktu pada tahun 1980 hingga 1990-an. Melalui unggahan ini, akun Instagram @wmnation ingin memberikan motivasi kepada laki-laki untuk menjadi feminis seperti Gwan Sik yang memiliki keberanian untuk melawan apapun untuk kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.



Gambar 4.1 Tangkapan Layar Komentar pada Konten Laki-laki Feminis

Komentar yang muncul pada unggahan akun Instagram @wmnation menunjukkan adanya perubahan cara pandang dalam menilai figur laki-laki khususnya dalam konteks pencarian pasangan hidup. Para pengguna mulai menjadikan tokoh utama laki-laki dalam drama yang diangkat sebagai representasi ideal laki-laki baru yakni laki-laki yang mendukung kesetaraan gender. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat khususnya perempuan, mulai membentuk standar baru dalam memilih pasangan di mana dukungan terhadap nilai-nilai kesetaraan dan penolakan terhadap praktik patriarki menjadi syarat penting. Perempuan tidak lagi hanya mempertimbangkan aspek materiil atau status sosial, tetapi

juga mempertimbangkan sejauh mana seorang laki-laki memahami, menghargai, dan mendukung kesetaraan dalam relasi.



Gambar 4.2 Tangkapan Layar
Komentar pada Konten Laki-laki
Feminis

Gambar di atas menunjukkan respons pengikut akun Instagram @wmnation yang mengandung keraguan atau bahkan ketidakpercayaan terhadap keberadaan laki-laki feminis dalam kehidupan nyata. Hal ini tercermin dari komentar yang menyatakan bahwa laki-laki feminis hanya ada dalam dunia drama atau fiksi semata. Komentar seperti ini merepresentasikan rasa frustrasi dan keputusasaan yang dirasakan sebagian perempuan dalam melihat realitas sosial saat ini, di mana sistem patriarki masih sangat mengakar kuat dalam berbagai aspek kehidupan. Ketimpangan peran gender, dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan, serta budaya maskulinitas toksik masih menjadi tantangan besar dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender. Oleh karena itu, laki-laki yang memiliki kesadaran gender dan berani melawan arus patriarki dianggap sebagai sosok yang langka atau dapat dikatakan sulit untuk ditemui.

Sebagaimana telah disebutkan bagaimana tokoh utama dalam Drama *When Life Give You Tangerine* menjadi standar baru, unggahan dalam akun Instagram mendorong untuk laki-laki ikut serta dalam menjadi seorang feminis. Messner (1986) menjelaskan gerakan laki-laki yang memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender untuk membahas isu-isu gender seperti kesehatan laki-laki, relasi antara laki-laki dan perempuan, serta privilege yang dimiliki laki-laki telah muncul pada tahun 1960-an dan 1970-an di Negara-negara barat. Maddison (1999) menyebutkan Men's Liberation Movement di Australia mengkritik bagaimana paham patriarki tidak hanya berdampak buruk pada perempuan, tetapi juga berdampak pada laki-laki dimana memberatkan dan

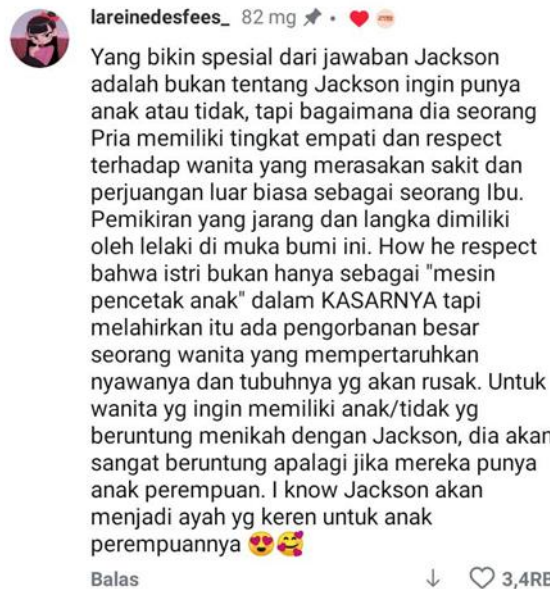
membebani untuk mencapai standar tertentu yang kemudian membuat laki-laki dapat mendominasi perempuan.

Di Indonesia sendiri terdapat gerakan laki-laki feminis yang dibentuk pada tahun 2009 bernama Aliansi Laki-Laki Bari (ALB) yang membahas bagaimana penyelesaian dari permasalahan ketimpangan gender yang berkaitan dengan relasi gender dan menciptakan keadilan gender di Indonesia. Gerakan ini hadir untuk memberikan kesadaran baru kepada laki-laki terhadap pentingnya menghargai peranan gender melalui konsep feminitas atau maskulinitas yang dituangkan dalam kegiatan-kegiatan seperti kampanye, advokasi, pelatihan, atau melalui tulisan seperti artikel yang dipublikasi dalam website ALB atau propaganda mengenai isu-isu feminis melalui media sosial (Reftantia et.al, 2023). Yang menjadi faktor utama keberadaan komunitas ini adalah keinginan untuk memberikan kesadaran pada laki-laki dengan membangun citra laki-laki yang baru dan berfokus pada usaha-usaha yang bertujuan pada perubahan perilaku laki-laki (Windy, 2019). Melihat hal ini, ditunjukkan bagaimana akun @wmnation mendorong untuk laki-laki juga mengambil peran untuk ikut memperjuangkan kesetaraan gender. Karena sebagaimana yang diperjuangkan dalam Mens Liberal Movement bahwa patriarki tidak hanya berdampak pada perempuan, tetapi juga kepada laki-laki.

2. Childfree

Konten dengan potongan video podcast dari Jackson, salah satu idol K-Pop dari boygroup Got7 berkewarganegaraan China membicarakan mengenai *childfree*. Dalam video tersebut Jackson menjelaskan bagaimana dirinya menyerahkan keputusan untuk mempunyai anak atau tidak pada pasangannya kelak. Alasan Jackson melakukan ini karena saat perempuan melahirkan, terlalu banyak rasa sakit yang harus ditanggung. Berpegang pada alasan tersebut, Jackson tidak ingin memaksakan untuk mempunyai anak dan tidak keberatan jika pasangannya memilih untuk *child free*. Dengan banyaknya komentar dukungan kepada Jackson, dapat dilihat bahwa

beberapa perempuan telah menyadari beban sebagai perempuan sangat berat ditambah dengan tuntutan-tuntutan serta ekspektasi dari masyarakat yang menjadikan perempuan tidak memiliki ruang untuk mendapatkan hidup yang nyaman.

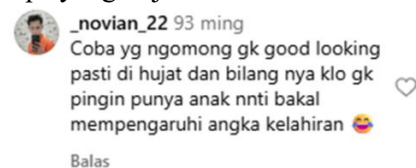


Gambar 4.3 Tangkapan Layar Komentar pada Konten *Childfree*

Salah satu komentar yang ditandai oleh akun @wmnation membagikan pendapatnya yang menyetujui apa yang disampaikan Jackson dalam video. Dalam komentar tersebut, disebutkan bahwa pemikiran Jackson merupakan pemikiran yang jarang dan langka untuk dimiliki oleh laki-laki. Pernyataan ini menunjukkan betapa sulitnya menemukan lingkungan yang benar-benar menghargai perempuan khususnya dalam konteks menghargai perempuan yang melahirkan anak dengan taruhan nyawa serta berbagai konsekuensi fisik, emosional, dan sosial yang menyertainya. Ungkapan tersebut tidak hanya menjadi bentuk apresiasi terhadap sosok laki-laki yang berpikiran terbuka tetapi juga menjadi kritik halus terhadap sistem yang masih melihat perempuan sebagai mesin pencetak anak.

Dengan memberikan kebebasan penuh kepada pasangan untuk menentukan pilihannya sendiri, Jackson ditempatkan sebagai simbol perlawanan

terhadap pandangan tradisional yang memposisikan perempuan sebagai mesin pencetak anak. Komentar ini menjadi bukti bahwa dengan pemahaman akan perempuan adalah pemegang kendali atas tubuh mereka dapat diapresiasi oleh banyak pengikut akun @wmnation yang ikut berkomentar pada kolom komentar konten ini, terutama oleh mereka yang selama ini merasa tertekan oleh ekspektasi sosial yang timpang. Kehadiran tokoh seperti Jackson, meskipun bukan sebagai sosok yang dapat ditemui dalam keseharian, dianggap penting karena dapat membuka ruang diskusi baru mengenai relasi yang sehat dan setara, serta mendorong laki-laki lain untuk memahami pentingnya memahami keberdayaan perempuan atas diri mereka sendiri tanpa harus mengikuti apa yang terjadi dalam konstruksi sosial.



Gambar 4.4 Tangkapan Layar Komentar pada Konten *Childfree*

Komentar yang kontra terhadap unggahan pembahasan *childfree* ditunjukkan dengan pendapat bahwa komentar yang setuju pada pernyataan Jackson dianggap karena Jackson termasuk orang yang good looking atau berpenampilan menarik. Hal ini dianggap terjadi bukan karena alasan logis dari pernyataan Jackson. Pengirim komentar merasa beberapa orang masih belum dapat melihat secara objektif terhadap pernyataan seorang karena hanya melihat pada penampilannya. Jika dilihat dari komentar-komentar yang ada dalam unggahan ini, tidak sedikit ditemukan dukungan terhadap pernyataan Jackson yang diikuti dengan memuji paras tampan idola K-Pop tersebut. Pengirim komentar menganggap banjirnya pujian terhadap Jackson bukan benar-benar karena alasan logis namun karena penampilan Jackson yang dianggap menarik sehingga pernyataan apapun yang keluar dianggap sebagai kebenaran.

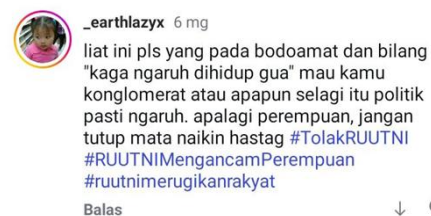
Melihat realita yang terjadi di Indonesia tentang bagaimana perempuan yang menikah selanjutnya akan dituntut untuk segera memiliki anak menunjukkan bagaimana perempuan terjebak pada situasi yang kurang nyaman hanya untuk memenuhi ekspektasi dari masyarakat terkait dengan keturunan. Perempuan tidak sadar bahwa memiliki sebuah anak merupakan sebuah pilihan atau mengikuti standar dari masyarakat. Selain itu, beban merawat dan membesarkan anak yang dibebankan pada perempuan walaupun telah menanggung beban dalam proses kehamilan dan kelahiran, menjadikan perempuan tidak berdaya dan tidak memiliki pilihan lain karena budaya patriarki yang masih sangat kuat di Indonesia. Oleh karena itu, diskursus mengenai childfree sangat bertolak belakang dengan patriarki yang terjadi (Adelia & Sri, 2022).

Sebagaimana disebutkan oleh Wollstonecraft (1792) bahwa dirinya tidak menginginkan perempuan menguasai laki-laki, tetapi bagaimana perempuan dapat berdaya atas diri mereka. Adelia & Sri (2022) menjelaskan bahwa perempuan memiliki otoritas pada tubuhnya untuk menjalani fase sebagai seorang ibu atau menolak. Nilai yang ditekankan dalam diskursus childfree ini adalah kebebasan dan otoritas tubuh perempuan. Kebebasan ini menuntut adanya sikap toleransi dan tidak ingin ditentang oleh praktik kekuasaan yang berusaha mempengaruhi. Wollstonecraft (1792) menambahkan, "Women are not powerless, but their power has been enslaved by prejudice." Yang menunjukkan bahwa perempuan sering kali terkubur dengan prasangka, norma, budaya, dan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat untuk menjadi seorang ibu karena standar masyarakat sehingga perempuan tidak berdaya atas tubuh mereka sendiri.

3. Kekerasan terhadap Perempuan

Konten pembahasan terkait UU TNI memperlihatkan foto kepala bayi yang berasal dari kiriman yang ditujukan ada wartawan perempuan Tempo. Mengingat bagaimana respon dari Kepala Kantor Komunikasi Kepresidenan yang tidak melihat kasus ini sebagai kasus serius dan menimpali jawaban yang jauh dari kata

empati terhadap perempuan, memperlihatkan bagaimana permasalahan seperti ini memposisikan perempuan sebagai kelompok yang rentan. Melihat bahwa perempuan menjadi korban dalam menyuarakan kebenaran, menjadikan akun Instagram @wmnation memberikan banyak pernyataan dalam konten ini. Pada slide selanjutnya, akun Instagram @wmnation banyak menjelaskan tentang bagaimana UU TNI ini dapat berdampak pada perempuan dan pernyataan dilanjutkan dengan melakukan reminder terhadap kasus yang pernah terjadi pada Marsinah, seorang buruh yang dibunuh karena menyuarakan keadilan. Upaya untuk mengingatkan kembali akan sejarah yang kelam ini diharapkan mampu menciptakan kesadaran penuh agar kejadian yang sama tidak terulang kembali.



Gambar 4.5 Tangkapan Layar Komentar pada Konten Kekerasan terhadap Perempuan

Komentar mengajak orang-orang untuk peduli dengan permasalahan yang sedang terjadi saat ini. Tanpa melihat status sosial, kesadaran akan kasus seperti ini harus menjadi hal wajib bagi setiap warga negara. Penambahan kata, "apalagi perempuan" menunjukkan kerentanan perempuan sebagai korban. Kerentanan ini artinya siapa saja dapat menjadi korban selama dirinya adalah perempuan. Kepedulian terhadap kasus seperti ini juga menunjukkan kepedulian terhadap nasib diri sendiri karena bagaimana pun hal ini dapat berpengaruh seperti halnya efek domino. Selain itu, ditunjukkan juga dukungan dengan mengajak untuk menaikkan tagar yang telah disebutkan pada caption yaitu #UUTNIMengancamPerempuan!

Dengan keberadaan pekerja perempuan dalam sektor publik menjadikan pemerintah terus melakukan usaha untuk mewujudkan kesetaraan gender melalui berbagai program ataupun menghasilkan produk-produk hukum serta melakukan ratifikasi terhadap produk hukum internasional. Salah satu upaya untuk

mewujudkan kesetaraan gender dalam bidang ketenagakerjaan adalah dengan memberikan perlindungan khusus kepada pekerja perempuan dengan memperhatikan kekhususan dan keistimewaan yang dimiliki. Selain itu, perlindungan terhadap pekerja perempuan meliputi perlakuan diskriminasi dalam pemberian upah, dalam hubungan kerja, serta kesempatan untuk promosi jabatan (Aulya, 2017). Pentingnya mengakui hak-hak perempuan dengan mengadopsi CEDAW (Convention on the Elimination of All Form of Discrimination Against Women) dicetuskan dalam sidang umum PBB pada tahun 1979. Dengan adanya sidang ini dapat membuka jalan terhadap seluruh negara di dunia termasuk Indonesia untuk melakukan ratifikasi terutama setelah Indonesia meratifikasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 (Nuraeni & Lilin, 2021).

Selanjutnya, ditunjukkan dalam sebuah unggahan akun Instagram @wmnation membahas kasus yang melibatkan aktris muda Korea Selatan menunjukkan bagaimana masyarakat bersikap kepada perempuan. Pada slide selanjutnya dijelaskan tentang bagaimana misogini dan standar ganda dalam industri hiburan Korea dimana perempuan dihakimi dengan lebih tajam dan hal ini juga diikuti dengan tidak diberikannya ruang untuk bangkit setelah melakukan kesalahan. Kim Sae Ron, terlibat kasus DUI (*Drive Under Influence*) yang dalam budaya Korea, pelanggaran seperti ini sangat dianggap serius. Namun, disaat yang bersamaan, kasus DUI yang dilakukan oleh aktor laki-laki tidak terlalu berpengaruh terhadap karier mereka.



Gambar 4.6 Tangkapan Layar Komentar pada Konten Kekerasan terhadap Perempuan

Komentar ditunjukkan dengan memberikan pendapat bahwa kasus ini dapat terjadi pada perempuan manapun. Artinya ancaman untuk perempuan tidak hanya terbatas pada satu lingkungan tertentu. Meskipun kasus yang terjadi berada di Korea Selatan, tetapi akun di atas menyadari bahwa Indonesia juga

memiliki kemungkinan yang sama. Hal ini ditambah dengan bagaimana ancaman itu tidak hanya dapat terjadi dalam kalangan selebriti, namun juga kalangan biasa yang mana ditunjukkan dengan beberapa kasus lain yang terjadi di Indonesia yang berarti praktik-praktik seperti ini masih sering ditemukan. Tanpa melihat status sosial, perempuan mana pun dapat berpotensi untuk menjadi korban.

Dalam hukum pidana positif di banyak negara child grooming diatur sebagai tindak pidana. Hukum pidana positif menjabarkan bahwa grooming merupakan rangkaian yang mencakup beberapa tahapan seperti memilih anak dengan kondisi yang rentan atau mudah dipengaruhi, mulai menciptakan kepercayaan dengan korban dan keluarga, memenuhi kebutuhan baik emosional maupun materi seperti pemberian perhatian, hadiah hingga di tahap memisahkan korban dari lingkungan sosialnya dan mulai menormalisasi topik atau tindakan seksual hingga ke tahap eksploitasi seksual (Suendra & Mulyawati, 2020). Oleh karena itu, kasus child grooming dapat menimbulkan dampak buruk bagi perkembangan anak itu sendiri.

Hukum pidana positif mendeklarasikan bahwa grooming bertujuan untuk mempersiapkan anak menjadi korban sehingga pelaku dapat dikenakan hukuman penjara, denda atau bahkan keduanya yang sesuai dengan beratnya tindak pidana dalam Undang-Undang Perlindungan Anak di Indonesia (Febiana, 2024). Adapun, Hakim yang bertugas dalam menjalankan peradilan anak baik di Indonesia maupun Korea Selatan berupa Hakim Tunggal, yang dimana jika terdapat kerumitan atau berdasarkan tingkat keseriusan perkara.



Gambar 4.7 Tangkapan Layar Komentar pada Konten Kekerasan terhadap Perempuan

Komentar lain menunjukkan bagaimana perempuan tidak suka dengan praktik misogini dan patriarki yang terjadi, namun dalam beberapa momen perempuan justru saling menghakimi satu sama lain. Dalam hal ini ditunjukkan dengan kasus Kim Sae Ron yang mana beberapa perempuan masih memberikan dukungannya pada pelaku bukan kepada Kim Sae Ron sebagai korban. Sesama perempuan yang diharapkan lebih dapat memahami perasaan satu sama lain ternyata tidak dapat selalu mendukung satu sama lain. Dengan status sebagai korban tidak lantas menjadikan perempuan mendapatkan dukungan instan dari perempuan lain.

Dalam kesempatan ini, akun @wmnation menanggapi komentar di atas dengan memberikan tanggapannya terhadap pernyataan bahwa perempuan tidak mendukung perempuan lainnya. Dijelaskan bahwa patriarki bukan tentang laki-laki, tetapi bagaimana patriarki sebenarnya adalah sebuah sistem. Akun @wmnation menyebutkan bahwa perempuan bisa saja mendukung praktik patriarki sebagaimana laki-laki mendukung kesetaraan gender. Berdasarkan hal ini, dapat diketahui bagaimana tanggapan dari akun @wmnation yang tidak memojokkan satu gender tertentu untuk disalahkan, tetapi bagaimana mengajak masyarakat untuk sadar bahwa praktik-praktik diskriminatif yang terjadi merupakan serangkaian hal yang terjadi karena sistem. Dapat dikatakan bahwa akun @wmnation menjelaskan bahwa yang harus diperangi merupakan sistem yang merugikan semua gender, bukan merujuk kebencian kepada satu gender tertentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai studi netnografi gerakan feminisme liberal dalam akun instagram @wmnation ditemukan bahwa interaksi yang terjadi pada unggahan akun Instagram @wmnation yang mana adalah komentar dari para pengikutnya menunjukkan adanya keterbukaan informasi dan memunculkan penyuaran isu yang sedang diperjuangkan. Dalam beberapa komentar ditunjukkan adanya pengikut yang akhirnya bersuara terhadap isu yang sedang diperbincangkan dalam sebuah unggahan. Hal ini tidak hanya menjadikan unggahan dalam

konten tersebut sebagai bahan untuk bacaan yang menambah pengetahuan dan untuk menumbuhkan kesadaran, tetapi untuk melihat bagaimana sudut pandang lain dalam realita yang terjadi.

Gerakan feminisme liberal yang dilakukan dalam akun Instagram @wmnation telah banyak memberikan nilai-nilai yang sesuai dengan nilai feminisme liberal yang dalam garis besar adalah terkait kesetaraan gender. Untuk mempermudah pemberian informasi dan edukasi ini, akun @wmnation berhasil menghasilkan konten-konten menarik yang mampu membuat pengikut hingga bukan pengikut untuk melihat konten yang diproduksi. Hal ini dilakukan dengan memberikan nilai-nilai feminisme untuk dibahas pada sebuah kasus yang sedang ramai diperbincangkan, drama atau series yang sedang banyak ditonton, potongan video tokoh terkenal, hingga mengikuti berbagai tren dan menyesuakannya pada pemberian edukasi sesuai nilai-nilai feminisme. Dengan cara seperti ini, pemberian informasi dan edukasi terkait feminisme liberal menjadi lebih santai dan tidak kaku namun disaat yang bersamaan tetap dapat memberikan informasi dan edukasi yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. W. G., & Rusadi, U. (2023). Media Sosial sebagai Katalis Pendidikan: Dinamika Gerakan Kesetaraan Gender di Indonesia melalui Perspektif Strukturasi. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8(1), 70-79.
- Beer, C. (2020). *Chart of The Week: The Rise of Online Communities*. Retrieved February 9, 2021, from Global Web Index website: <https://blog.gwi.com/chart-of-the-week/onlinecommunities/>
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). Los Angeles: Sage Publications.
- Digital 2024. (2024, Januari). <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024/> (Diakses tangga 17 September 2024).
- Febbiana, Anitta. (2024). *Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Child Grooming Di Wilayah Depok dalam*

- Perspektif Hukum Pidana Positif dan Hukum Pidana Islam. Jakarta: Repository UIN Jakarta
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/82468>
- Kozinets, R. V. (1998). On netnography: Initial reflections on consumer research investigations of cyberculture. *Advances in Consumer Research*, 25, 366–371.
- Maryani, E., Janitra, P. A., & Ratmita, R. A. (2021). @ Indonesiatanpafeminis. id as a challenge of feminist movement in virtual space. *Frontiers in Sociology*, 6, 668840.
- Messner, M. A. (1998). The Limits of “The Male Sex Role”: An Analysis of the Men's Liberation and Men's Rights Movements' Discourse. *Gender & Society*, 12(3), 255–276.
<https://doi.org/10.1177/089124329801203002>
- Nuraeni, Y., & Lilin Suryono, I. (2021). Analisis kesetaraan gender dalam bidang ketenagakerjaan di Indonesia. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 20(1).
- Parahita, G. D. (2019). The rise of Indonesia feminist activism on social media. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 4(2), 104-115.
- Reftantia, G., Jendrius, J., & Maihasni, M. (2023). Strategi sumberdaya gerakan aliansi laki-laki baru dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di indonesia. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 8(1), 16-33.
- Rousseau, J. J. (2010). *Emile, or, on education: Includes Emile and Sophie, or, the solitaires* (Vol. 13). UPNE.
- Saputra, A. & Rachmaria, L. (2020). Pemanfaatan Instagram Indozone.id Sebagai Media Pemenuhan Informasi Dan Hiburan Bagi Pengguna Instagram. *PANTAREI*, 4(03)
- Saugi, W., & Sumarno, S. (2015). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 226.
- SDGs Knowledge Hub. (2024). <https://sdgs.bappenas.go.id/> (Diakses tanggal 26 Oktober 2024)
- Simaibang, E. W. A. (2019). Representasi male feminist oleh Aliansi Laki-laki Baru di media sosial (Bachelor's thesis, Universitas Padjadjaran). *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2).
<https://doi.org/10.23969/linimasa.v2i2.1685win>
- Suendra, D. L. O., & Mulyawati, K. R. (2020). Kebijakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Child Grooming. *KERTHA WICAKSANA: Sarana Komunikasi Dosen dan Mahasiswa*. 14(2). Pp 118-123. <https://doi.org/10.22225/kw.14.2.1919.118-123>
- Supriadi, A. (2016). Aksi Solidaritas #NyalaUntukYuyun Menggema di Media Sosial.
<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20160503000801-185-128225/aksi-solidaritas-nyalauntukyuyun-menggema-di-media-sosial>. (Diakses tanggal 27 Oktober 2024)
- Surahman, S., Senaharjanta, I. L., & Fendisa, S. (2022). Representasi Pergolakan Batin Perempuan dalam Film Little Women (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 5(1), 55-70.
- Suryakusuma, J. (2011). State ibuism: The social construction of womanhood in New Order Indonesia. *Komunitas Bambu*
- Tong, P. (2019). Interpretation of Ecological Feminist in "To the Lighthouse.
- Oktaviani, I., Elanda, Y., Alie, A., & Prastiyo, E. B. (2024). Pendidikan Inklusif Gender sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di Pondok Pesantren. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 18(1).
- Wollstonecraft, M. (2016). Vindication of the Rights of Woman. In *Democracy: a reader* (pp. 297-306). Columbia University Press.